SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 10 (1), 2023: 1-13
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PERANAN ROEHANA KUDUS 1911-1920 DI SUMATERA BARAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KEMANDIRIAN GENERASI MUDA

Qonita Fadhila[1]
[1]*Program Studi Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Semarang*
gonitafadhila25@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the role and struggle of Roehana Kudus 1911-1920 in West Sumatra in empowering Koto Gadang women through education and economy so that they have independence. This effort was a way for women to fight gender inequality that occurred in West Sumatra at that time. Roehana Kudus' struggle is not limited to women in Koto Gadang, but through the Soenting Melajoe newspaper, Roehana spread her thoughts to reach women in various regions. The struggle of Roehana Kudus gave birth to the importance of the value of independence, so that this can be used as a source of learning for today's young generation to foster an attitude of independence. On that basis, the purpose of writing this study is to provide an overview and analyze the struggle and role of Roehana Kudus 1911-1920 in West Sumatra as a learning resource to foster an attitude of independence for the younger generation today. This research uses a qualitative research approach that produces data presented in the form of narrative descriptions and uses library research types.
Keywords: *Independent, Female, Roehana Kudus*

ABSTRAKSI

Tulisan ini membahas mengenai peranan dan perjuangan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat dalam memberdayakan perempuan Koto Gadang melalui pendidikan dan ekonomi agar mereka memiliki kemandirian. Upaya ini merupakan cara agar kaum perempuan dapat melawan ketidaksetaraan gender yang terjadi di Sumatera Barat pada masa itu. Perjuangan Roehana Kudus tidak sebatas bagi perempuan di Koto Gadang, tetapi melalui surat kabar *Soenting Melajoe*, Roehana menyebarkan pemikirannya agar mencapai perempuan di berbagai daerah. Perjuangan Roehana Kudus melahirkan pentingnya nilai kemandirian, sehingga hal ini dapat dijadikan sumber belajar generasi muda masa kini untuk menumbuhkan sikap kemandirian. Atas dasar itu, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran serta menganalisis perjuangan dan peranan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan sikap kemandirian bagi generasi muda di masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data yang disajikan dalam bentuk uraian naratif serta menggunakan jenis penelitian *library research*.
Kata Kunci: Mandiri, Perempuan, Roehana Kudus

Author correspondence
Email: *gonitafadhila25@students.unnes.ac.id*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PENDAHULUAN

Pada dasarnya wanita dan pria memiliki kedudukan dan hak yang sama di mata agama, hukum, dan pemerintahan. Akan tetapi, isu mengenai ketidaksetaraan gender, yang lebih banyak mengobarkan perempuan, tidak pernah berhenti terjadi di lingkungan masyarakat. Umar (dalam Selvira dan Utomo, 2021) menjelaskan bahwa istilah gender sebenarnya merupakan konsep kultural yang mengacu kepada perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berkembang di masyarakat. *Mindset* masyarakat terhadap adanya perbedaan gender ini akhirnya melahirkan bias gender dimana terjadi bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang banyak menimpa kaum perempuan (Hajir, 2020). Bentuk ketidaksetaraan gender ini terlihat dari adanya subordinasi terhadap perempuan. Sebagai salah satu contohnya adalah perempuan kerap kali tidak diberikan posisi yang strategis dalam pengambilan keputusan dalam dunia kerja karena perempuan dianggap lebih emosional sedangkan laki-laki lebih bersikap rasional (Harruma, 2022). Selain itu, terjadi pula marjinalasasi terhadap kaum perempuan. Afandi (2019) menyebutkan salah satu bentuk merjinalisasi adalah perempuan mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki karena anggapan bahwa perempuan hanya pencari nafkah tambahan. Steorotip dan beban ganda terhadap perempuan juga berkembang di masyarakat, bahwa perempuan bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga, meskipun mereka juga memiliki tuntutan ekonomi untuk bekerja dan menafkahi keluarga (Sumar, 2015), (Hajir, 2020). Akhir-akhir ini melalui berita di media massa, banyak kasus-kasus kekerasan yang banyak menimpa perempuan, seperti pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dan pelecehan seksual, dan sebagainya. Bahkan, perempuan juga mengalami bentuk ketidakadilan di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Pada kenyataanya, isu mengenai ketidaksetaraan gender sudah terjadi jauh sebelum Indonesia sudah merdeka seperti saat ini. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda awal abad ke-19, kaum perempuan memiliki citra yang rendah. Harpiah (2018) menjelaskan bahwa perempuan dari kalangan masyarakat miskin pada masa itu diwajibkan untuk bekerja oleh keluarga mereka. Diperkebunan, posisi mereka berada di posisi yang paling rendah karena perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan ringan dan dianggap sebagai kaum lemah. Oleh karena itu, agar mereka memiliki pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, banyak perempuan yang akhirnya bekerja untuk menjadi seorang Nyai pada orang Belanda. Pada masa itu, Nyai berarti ’gundik’ yang merupakan selir atau perempuan piaraan dan istri yang tidak pernah dinikasi secara sah (Hera dan Wijaya, 2014). Disisi lain, Hafiz (dalam dalam Hidayani dan Hardini, 2016) juga mengungkapkan bahwa ada pula Nyai yang berasal dari keluarga priyayi. Mereka diserahkan oleh ayah mereka kepada orang Belanda atau orang Eropa demi mengamankan kedudukan dan menjaga jabatan ayahnya. Tugas seorang Nyai adalah untuk mengurusi segala urusan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan biologis para tuannya. Namun, Nyai sama sekali tidak memiliki hak apapun secara resmi. Selain itu, Febrina (2021) mengungkapkan bahwa pemerintahan Belanda mendiskriminasi pendidikan bagi kaum perempuan. Mereka tidak menerima murid perempuan karena perempuan dipandang lemah dan statusnya hanya sebagai ibu rumah tangga saja.

Di masa yang sama, terdapat pula jurang pemisah antara kedudukan perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Jurang pemisah ini dilandasi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah budaya patriarki yang sangat kental dianut oleh masyarakat pada masa itu. Budaya patriarki menganggap bahwa derajat perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga kedudukan perempuan tidak dapat disamakan dengan laki-laki dalam hal apapun

(Jayudha dan Darmawan, 2020). Akibat dari adanya budaya ini, maka perempuan tidak memiliki ruang untuk dapat bergerak bebas menjalankan kehidupan sesuai dengan keinginannya, baik itu di lingkungan pemerintahan, masyarakat dan pendidikan. Jurang pemisah ini juga dilandasi dari adanya adat dan tradisi lokal yang membatasi gerak perempuan. Salah satu diantaranya adalah adat dan tradisi lokal Minangkabau yang membatasi akses pendidikan bagi kaum perempuan. Sebenarnya, kebudayaan Minangkabau adalah kebudayaan yang menganut sistem matrilineal yang menjungjung tinggi kehormatan perempuan serta menempatkan perempuan dalam posisi yang terpenting dalam keluarga (Arsa, 2017). Namun, karena pentingnya posisi perempuan dalam keluarga tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam ranah publik. Keputusan dan kekuasaan bersifat keluar dipegang sepenuhnya oleh laki-laki (Helfi dan Afriyani, 2019). Keterbatasan perempuan dalam mengakses pendidikan disebabkan karena pandangan para *Tuo* yang menganggap bahwa pendidikan terpenting bagi perempuan adalah mempelajari pelajaran agama dan rumah tangga, dan itu sudah cukup (Qolbi, 2018).

Begitu terbelakangnya nasib kaum perempuan pada masa itu, memunculkan keprihatinan dan melahirkan perjuangan dari tokoh perempuan Minangkabau yang ingin agar perempuan mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang sama. Tokoh perempuan tersebut adalah Roehana Kudus. Roehana Kudus mencoba untuk membuka pikiran tentang pembebasan perempuan dari ketidaksetaraan gender (Oktarina dan Putra, 2021). Roehana mengungkapkan bahwa perempuan harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, serta taat beribadah yang kesemuanya dapat dicapai apabila perempuan memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan (Agustiningsih, 2019). Keterbatasan pendidikan bagi kaum perempuan membuat Rohana Kudus ingin mengubah tradisi yang ada. Atas dasar keprihatinan tersebut, Roehana akhirnya membuka sekolah bagi kaum perempuan bernama Kerajinan Amai Setia pada tahun 1911. Sekolah itu mengajarkan perempuan membaca, menulis, berhitung, agama, manajemen keuangan, dan bahasa Belanda serta keterampilan menyulam, menganyam, menenun (Febrina, 2021). Roehana menyampaikan pesan kepada para muridnya bahwa perempuan harus berani berpikir, bersikap, dan bertindak agar mereka mandiri dan mempunyai kemampuan untuk membentuk jati diri mereka (Fitriani dalam Jayudha dan Darmawan, 2020). Disamping mendirikan sekolah, Roehana Kudus juga mendirikan surat kabar bernama *Soenting Melajoe* pada tahun 1912 yang khusus berisikan tulisan-tulisan kaum perempuan untuk memperluas perjuangannya.

Dari kisah perjuangan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat, banyak melahirkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sumber belajar generasi muda saat ini dalam menumbuhkan sikap kemandirian. Pemikiran-pemikiran Roehana terkait dengan pemberdayaan perempuan untuk melawan bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi pada perempuan pada masa itu adalah dengan melawan melalui pendidikan yang mencerdaskan pola pikir perempuan dan ekonomi perempuan serta persebaran pemikiran Roehana melalui surat kabar agar mencapai pada skala yang lebih luas (Mukarromah, 2021). Dengan didirikannya Sekolah Kerajinan Amai Setia, perempuan Koto Gadang mampu menumbuhkembangkan kemandirian mereka di bidang ekonomi, sehingga dapat mengatasi kekerasan yang dialami perempuan pada masa itu.

Pada hakikatnya proses belajar berlangsung sepanjang hidup manusia. Belajar merupakan proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Supardan, 2015). Di era berkembangnya isu mengenai ketidaksetaraan gender, perempuan harus bangkit dan secara mandiri dapat menjalani kehidupannya tanpa adanya batasan apapun. Mandiri berarti setiap orang memiliki kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginannya (Riawan, 2016). Secara

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

lebih terperinci, Dauvan (dalam Riawan, 2016) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian nilai, dan kemandirian tingkah laku. Nilai kemandirian tersebut dapat dipelajari dari kisah peranan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat. Dengan demikian, tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk memberikan gambaran serta menganalisis perjuangan dan peranan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan sikap kemandirian bagi generasi muda di masa kini. Penulisan karya tulis ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait dengan perjuangan dan pemikiran Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda masa kini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kulitatif sifatnya deskriptif analitik, sehingga hasil analisis data yang berupa pemaparan terkait situasi yang diteliti disajikan dalam bentuk uraian naratif (Salim, 2019). Tujuan dari pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai peranan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatea Barat dalam membangun semangat juangnya agar perempuan memiliki pendidikan, kemandirian dan kemampuan untuk membentuk jati diri mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar generasi muda saat ini dalam menumbuhkan sikap kemandirian.

Jenis penelitian dalam karya tulis ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Jenis penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan menggunakan litelatur, baik berupa buku, artikel, dan hasil penelitian dari penelitian terdahulu untuk memperoleh datanya. Dengan cara ini, penulis memanfaatkan berbagai informasi kepustakaan dan melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan agar menghasilkan penelitian dan menyajikan data yang baik terkait dengan menumbuhkan sikap kemandirian generasi muda melalui peranan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Masa Kecil Roehana Kudus

Nama asli Roehana Kudus adalah Siti Roehana. Ia lahir pada tanggal 20 Desember 1884 di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ibunya bernama Kiam, sedangkan ayahnya bernama Mohamad Rasjad Maharadja Sutan yang merupakan seorang pegawai pemerintahan Belanda, yaitu seorang *Hoofd Djaksa* (Janti, 2019). Roehana dibesarkan oleh ayahnya yang gemar membaca. Sejak kecil, Roehana memiliki kesempatan untuk belajar membaca dari buku, majalah, dan surat kabar yang dibeli ayahnya. Ia pun sering dibawakan majalah-majalah berbahasa Belanda oleh ayahnya (Agustiningsih, 2019). Meskipun mereka tinggal dalam adat dan budaya Minangkabau yang membatasi pendidikan formal bagi anak perempuan, ayah Roehana tidak keberatan jika anaknya belajar membaca dan menulis. Pendidikan bagi anak perempuan di Sumatera Barat pada masa itu hanya dilaksanakan melalui pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal diajarkan oleh keluarga mereka dimana anak perempuan diberi keterampilan dalam mengurus rumah tangga dan hal-hal urusan domestik. Pendidikan nonformal berupa pendidikan agama yang dilaksanakan di Surau saat setelah subuh dan maghrib dengan mendengarkan ceramah dan tausiyah. Sedangkan, pendidikan formal belum bisa dirasakan oleh

anak perempuan karena masyarakat pada masa itu beranggapan bahwa pendidikan formal bagi perempuan merupakan sesuatu yang tidak penting (Febrina, 2021). Oleh karena itu, Roehana tidak pernah mengenyam pendidikan formal, ia merupakan murid *home schooling* (Agustiningsih, 2019). Namun, karena Roehana diajarkan membaca dan menulis oleh ayahnya, Roehana tumbuh menjadi anak yang pintar. Keinginan dan semangat belajarnya yang tinggi membuat Roehana cepat menguasi pelajaran-pelajaran yang diajarkan ayahnya. Pada usia 5 tahun, Roehana sudah mengenal tulisan abjad Latin, Arab, dan Arab Melayu (Janti, 2019).

Saat Roehana berusia 6 tahun, ayahnya harus pindah ke Alahan Panjang. Disana Roehana bertetangga dengan teman ayahnya yaitu, Lebi Rajo Nan Sutan dan istrinya, Adiesa, yang merupakan orang Belanda. Roehana sering bermain ke rumah Adiesa. Tidak sekedar bermain, tetapi Roehana juga belajar membaca, menulis, dan berhitung bersama Adiesa. Kemampuannya dalam membaca dan menulis yang diajarkan oleh ayahnya semakin meningkat saat belajar bersama dengan Adiesa. Roehana juga banyak membaca majalah terbitan Belanda yang memuat tulisan-tulisan tentang politik, gaya hidup, dan pendidikan Eropa. Selain itu, Adiesa juga mengajarkan berbagai keterampilan perempuan Belanda, yaitu menyulam, menjahit, menenun, merajut dan memasak (Oktarina dan Putra, 2021).

Pada tahun 1892, Roehana pindah ke Simpang Tonang Tolu. Dua tahun belajar bersama Adiesa di Alahan Panjang membuat Roehana sudah bisa menulis dalam huruf Latin, Arab, Arab Melayu, serta bisa berbahasa Belanda disaat usianya yang baru menginjak 8 tahun. Pencapaian yang luar biasa bagi anak yang tidak mengenyam pendidikan formal. Terkadang Roehana sering membacakan cerita kepada adiknya di depan teras rumah. Orang-orang yang melihatnya merasa kagum karena pada masa itu di Simpang Tonang Tolu jarang sekali ada anak perempuan yang bisa membaca. Akhirnya, anak-anak lain ikut berkumpul untuk mendegarkan cerita yang Roehana bacakan. Roehana senang teman-temannya menyimak bacaanya. Roehana ingin perempuan-perempuan lainnya mendapatkan kesempatan belajar seperti dirinya. Dari kemampuannya, ia kemudian mengajarkan membaca dan menulis kepada teman-teman sebayanya (Agustiningsih, 2019), (Janti, 2019).

Pada tahun 1897, Roehana memutuskan untuk kembali dan menetap di Koto Gadang bersama neneknya, yaitu Tuo Tarimin. Sepeninggalnya sang ibu dan ayahnya yang memutuskan untuk menikah kembali, membuat Roehana memutuskan untuk dapat hidup mandiri di Koto Gadang. Pada masa itu Koto Gadang berada dalam kondisi yang masih terpinggirkan. Koto Gadang dikenal sangat kuat dalam menjalankan adat dan budaya Minangkabau. Perempuan Koto Gadang masih dipingit, dilarang bersekolah, dan harus melayani suaminya. Mereka rawan mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi oleh kaum laki-laki. Dengan kondisi yang demikian, Roehana tergerak untuk melakukan suatu perubahan untuk merubah nasib perempuan Koto Gadang (Oktarina dan Putra, 2021). Menurut Roehana (Mukarromah, 2021), kekerasan yang terjadi pada perempuan dapat dilawan dengan dua cara, yaitu melakukan pemberdayaan perempuan dengan mencerdaskan pola pikir mereka dan mengembangkan ekonomi perempuan serta menyebarkan pemikirannya ke cakupan yang lebih luas.

Sekolah Kerajinan Amai Setia

Langkah konkret Roehana untuk memperdayakan perempuan Koto Gadang adalah membuka akses pendidikan bagi perempuan dengan mendirikan sekolah khusus bagi kaum

perempuan. Meskipun awalnya mendapatkan penolakan dari berbagai pihak, akhirnya pada tanggal 11 Februari 1911, Roehana mengadakan pertemuan dengan 60 perempuan Koto Gadang termasuk istri dari para tokoh adat dan tokoh agama Koto Gadang. Dari pertemuan itu melahirkan kesepakatan untuk mendirikan sekolah khusus bagi kaum perempuan. Sekolah itu bernama Kerajinan Amai Setia. Di sekolah ini, perempuan Koto Gadang mempelajari cara membaca, menulis, berhitung dan mendapatkan pelajaran agama. Roehana terjun langsung menjadi guru untuk mengajarkan membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama. Perempuan yang bersekolah di Kerajinan Amai Setia terdiri dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga ibu rumah tangga (Agustiningsih, 2019), (Hanani dan Khairat, 2021).

Pada awal berdirinya, Sekolah Kerajinan Amai Setia telah memiliki 151 anggota perempuan (Zed dan Chaniago, 2018). Jumlah anggota semakin bertambah setiap harinya. Dengan semakin banyaknya anggota Sekolah Kerajinan Amai Setia, maka Kerajinan Amai Setia akhirnya berkembang tidak hanya mengajarkan perempuan Koto Gadang dalam hal membaca, menulis, dan berhitung, melainkan mempelajari berbagai macam keterampilan yang bernilai ekonomi. Keterampilan tersebut diantaranya adalah menyulam, menganyam, menenun, dan merenda. Selain Roehana, terdapat pula guru-guru di Kerajinan Amai Setia yang mengajarkan keahliannya masing-masing kepada perempuan Koto Gadang, diantaranya adalah Tuo Tarimin mengajarkan menyulam, Tuo Sini mengajarkan menganyam, Hadisah mengajarkan menenun, Mahdaniar Mansur mengajarkan merenda, dan Ratna Puti Khaira Bunia yang mengajar tentang manajemen penasaran dan keuangan. Roehana sendiri berfokus pada peningkatan kualitas produk sulam yang dibuat oleh perempuan Koto Gadang dengan motif-motif sulaman yang lebih beragam, sehingga lebih menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Produk keterampilan hasil tangan perempuan Koto Gadang dijual dan dipasarkan. Hasil dari penjualan produk keterampilan tersebut, digunakan oleh perempuan Koto Gadang untuk biaya sekolah dan sumbangan sekolah, sehingga semakin banyak perempuan yang mendapatkan akses pendidikan (Hanani dan Khairat, 2020). Selain dengan mengajarkan berbagai keterampilan, Kerajinan Amai Setia pun menambah pelajaran seperti ekonomi, keuangan, dan manajemen bagi perempuan Koto Gadang. Hal ini bertujuan agar perempuan Koto Gadang memahami cara mengatur keuangan dan merancang sistem keuangan, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hadirnya Kerajinan Amai Setia telah mampu menumbuhkembangkan perempuan Koto Gadang menjadi perempuan yang mandiri dari segi ekonomi. Apabila perempuan Koto Gadang pandai mencari uang, memahami manajemen keuangan, serta dapat mengatur pendapatan dan pengeluaran, maka perempuan Koto Gadang dapat berkembang secara ekonomi dan mampu bangkit dari ketertinggalannya. Kemandirian perempuan Koto Gadang ini diharapkan dapat mengurangi tindakan kekerasan yang sering terjadi pada perempuan Koto Gadang (Oktarina dan Putra, 2021).

Surat Kabar *Soenting Melajoe*

Meskipun Roehana telah berhasil mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia khusus bagi kaum perempuan dan sibuk mengajar sekaligus mengurus sekolah tersebut, Roehana memiliki keinginan untuk memperluas perjuangannya. Kesenangan Roehana terhadap membaca dan menulis, lantas ingin menyebarkan pemikirannya melalui tulisan artikel. Saat berdiskusi dengan suaminya, Abdul Kudus, Roehana bercerita ingin berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada perempuan di daerah lain. Setelah diskusi tersebut, Roehana mengirim surat kepada

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

pemimpin redaksi *Oetoesan Melajoe*, yaitu Datuk Sutan Maharadja di Padang. Isi surat tersebut menyampaikan bahwa Roehana ingin agar perempuan diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya laki-laki. Roehana ingin agar *Oetoesan Melajoe* memberi ruang pada tulisan perempuan. Mendapat surat tersebut, Maharadja segera menemui Roehana di Koto Gadang. Dalam pertemuan itu, Roehana juga menyampaikan bahwa selain memberi ruang terhadap tulisan perempuan di *Oetoesan Melajoe*, Roehana ingin menerbitkan surat kabar yang khusus berisi tulisan mengenai perempuan. Namun, karena tidak bisa mengurusnya sendirian, lantas Maharadja mengusulkan putrinya, Ratna Juwita, yang akan membantu Roehana terkait dengan keperluan redaksi di Padang. Pada tanggal 10 Juli 1912, terbitlah Surat Kabar *Soenting Melajoe*. *Soenting* berarti ”perempuan” dan *Melajoe* berarti ”daerah melayu”. Dari pengertian tersebut, maka surat kabar ini diperuntukan bagi perempuan di seluruh tanah Melayu. Dalam perkembangannya, *Soenting Melajoe* tidak hanya tersebar di Minangkabau dan Sumatera, tetapi juga tersebar sampai ke Malaka dan Singapura (Janti, 2019).

Soenting Melajoe merupakan surat kabar perempuan pertama di Nusantara. Mulai dari pemimpin redaksi, redaktur hingga penulisnya adalah perempuan. Beragam tulisan yang termuat dalam surat kabar tersebut, mulai dari berita bahasa Belanda yang diterjemahkan Roehana, sejarah, puisi, tajuk rencana, karangan, hingga tulisan dari para kontributor yang kesemuanya membahas mengenai keistimewaan perempuan (Oktarina dan Putra, 2021). Roehana dan Ratna Juwita tentunya sama-sama menulis untuk *Soenting Melajoe*. Pada tanggal 7 Agustus 1912, Roehana menulis artikel berjudul ”Perhiasan Pakaian”. Dalam artikel ini, Roehana membahas mengenai keterampilan-keterampilan perempuan Koto Gadang dalam menyulam dan merangkai manik-manik untuk hiasan pakaian. Produk keterampilan ini mendatangkan keuntungan finansial bagi perempuan Koto Gadang. Dari tulisan tersebut, Roehana mengajak para perempuan agar mereka dapat melakukan bisnis dengan modal keterampilan menghias baju (Janti, 2019). Roehana pun rajin mempromosikan produk-produk keterampilan Sekolah Kerajinan Amai Setia kepada masyarakat melalui iklan-iklan yang menarik. Melalui strategi pengiklanan ini, produk keterampilan Kerajinan Amai Setia semakin dikenal oleh masyarakat luas, bahkan Kerajinan Amai Setia dikunjungi oleh perempuan-perempuan dari berbagai daerah untuk melihat dan belajar berbagai keterampilan yang ada di Keajinan Amai Setia (Hanani dan Khairat, 2020).

Berkat ”Perhiasan Pakaian” di *Soenting Melajoe* dan berbagai iklan di surat kabar, keberadaan Kerajinan Amai Setia mendapatkan perhatian yang cukup luas dari berbagai kalangan, termasuk pemerintahan Hindia Belanda. Pada tanggal 20 November 1913, Pemerintahan Hindia Belanda mengizinkan Roehana untuk melaksanakan aksi galang dana yang dananya digunakan untuk membeli tanah guna membangun gedung sekolah, ruang guru, dan ruangan khusus untuk memamerkan hasil produk keterampilan Kerajinan Amai Setia. Selain itu, seorang Belanda bernama Van Ronkel menyarankan agar Kerajinan Amai Setia mengikuti pameran di Brusel, Belgia. Atas keberhasilan Kerajinan Amai Setia, pada tanggal 13 Januari 1915, Pemerintah Hindia Belanda mengakui secara resmi dan menyatakan bahwa Kerajinan Amai Setia merupakan lembaga berbadan hukum. Dari pengakuan ini, Roehana menjadi bahan pemberitaan di berbagai surat kabar Belanda yang telah sukses membangun Kerajinan Amai Setia. Hasil keterampilan Kerajinan Amai Setia semakin terkenal dan berkembang. Pada tahun 1916, hasil keterampilan Kerajinan Amai Setia diikutkan pada beberapa pameran di berbagai daerah (Hanani dan Khairat, 2020).

Pada tahun 1917, Roehana dan Abdul Kudus pindah ke Bukittinggi. Dengan dukungan dari suaminya, Roehana mendirikan sekolah Roehana School di rumah kontrakannya. Pendirian

Roehana School mendapatkan antusias yang tinggi dari masyarakat Bukittinggi karena Roehana sudah dikenal oleh masyarakat luas. Pembelajaran di Roehana School tidak jauh berbeda dengan Sekolah Kerajinan Amai Setia, hanya ada perbedaan dimana keterampilan membordir di Roehana School dilakukan dengan mesin singer (Mukarromah, 2021).

Pada tahun 1919, Roehana mendapatkan tawaran dari ayahnya untuk mengajar di Sekolah Dharma, di Lubuk Pakam. Di sekolah ini, Roehana mendapatkan fasilitas dan gaji yang memadai. Namun setahun setelah Roehana tinggal di Lubuk Pakam, pada 1920 Roehana pindah ke Medan dan mengajar di Sekolah Dharma. Sekolah Dharma merupakan sekolah pusat dari sekolah cabang yang ada di Lubuk Pakam (Qolbi, 2018).

Peranan Roehana Kudus sebagai Sumber Pelajar Penanaman Sikap Kemandirian

Peranan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat yang berjuang melawan ketidaksetaraan gender bagi kaum perempuan pada masa itu memberikan banyak pelajaran bagi pembelajar di masa kini. Sepanjang hidupnya, Roehana tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kesempatan belajar dirinya didapatkan melalui pendidikan secara mandiri dari ayahnya, Adiesa, dan neneknya. Keprihatinan Roehana terhadap terbatasnya akses pendidikan formal bagi kaum perempuan pada masa itu menggerakkan hati Roehana untuk melakukan pemberdayaan pendidikan dan ekonomi kepada kaum perempuan di Koto Gadang agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan dapat mengejar ketertinggalannya. Seperti yang dijelaskan Mukarromah (2021) bahwa emansipasi pendidikan yang digagas oleh Roehana Kudus tidak menuntut bahwa perempuan harus sama dengan laki-laki atau bahkan melebihi laki-laki, tetapi perempuan tetap sesuai dengan kodratnya yang mana untuk menjadi perempuan yang sesungguhnya perempuan harus memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan melaui pendidikan.

Roehana berhasil mendirikan sekolah khusus bagi kaum perempuan bernama Kerajinan Amai Setia. Perempuan dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, bahkan ibu rumah tangga dapat bersekolah di sini. Mereka mempelajari cara membaca, menulis, berhitung dan agama. Semakin bertambahnya anggota Kerajinan Amai Setia, maka Kerajinan Amai Setia tumbuh menjadi lembaga yang juga menyokong peningkatan ekonomi bagi perempuan Koto Gadang. Berbagai hasil keterampilan yang diajarkan disana berhasil menjadi produk yang bernilai ekonomi, sehingga menghasilkan pendapatan yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup mereka. Surat kabar *Soenting Melajoe* membantu penyebarluasan pemikiran Roehana dan keberhasilan Sekolah Kerajinan Amai Setia. Melalui *Soenting Melajoe* Roehana menyampaikan bahwa semua perempuan di penjuru Nusantara harus mengubah pola pikirnya bahwa mereka bukan kaum yang lemah dan bisa diperlakukan semena-mena. Perempuan juga makhluk yang bebas dan independen. Selain itu, melalui tulisan berjudul ”Perhiasan Pakaian”, keberhasilan Kerajinan Amai Setia mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak termasuk Pemerintahan Belanda.

Dari perjuangan Roehana Kudus tersebut melahirkan banyak nilai yang dapat menjadi sumber pelajar bagi para pembelajar di masa kini. Pada hakikatnya proses belajar berlangsung sepanjang hidup manusia. Belajar merupakan proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Supardan, 2015). Sumber belajar manusia berasal dari mana saja dan memiliki jenis yang beragam. Supriadi (2017) menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan segala bentuk informasi yang berasal dari pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajar.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Poin penting dalam sejarah perjuangan Roehana Kudus adalah bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Roehana Kudus bertujuan untuk memajukan kemandirian wanita, sehingga mereka mampu lari dari keterbelakangan, mengejar ketertinggalan, dan mampu meminimalisir bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi pada kaum perempuan masa itu. Patriana (dalam Riawan, 2016) menjelaskan bahwa kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang dapat berbuat bebas, melakukan segala sesuatu atas dorongan dari diri sendiri untuk kebutuhannya, mengejar prestasi, penuh ketekunan, memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh dengan inisiatif, memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya, meghargai diri sendiri, mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya, dan memperoleh kepuasan dari hasil usahanya. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa Roehana Kudus adalah sosok perempuan yang mandiri. Hal ini terlihat dari bagaimana Roehana Kudus memiliki dorongan dari sendirinya untuk mempelajari berbagai hal yang pada saat itu bukanlah kegiatan yang lazim dilakukan oleh perempuan, yaitu belajar membaca dan menulis dari buku, majalah, bahkan surat kabar yang berbahasa Belanda. Dari kemampuan yang dimilikinya, kemudian Roehana berinisiatif untuk mengajarkan kemampuan yang dimilikinya kepada teman-teman sebayanya. Pemikiran Roehana pentingnya pendidikan bagi perempuan akhirnya dapat terealisasi dengan bagaimana Roehana berhasil mengajak para perempuan yang akhirnya menyepakati pendirian sekolah khusus bagi kaum perempuan bernama Kerajinan Amai Setia pada tahun 1911. Tak berhenti dengan mendirikan sekolah bagi kaum perempuan, Roehana berinisiatif mendirikan surat kabar *Soenting Melajoe* agar perempuan-perempuan yang ada di berbagai daerah juga memiliki pola pikir yang terbuka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri.

Secara lebih terperinci kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu kemandirian emisional, kemandirian nilai, dan kemandirian tingkah laku. Dauvan (dalam Riawan, 2016) menjelaskan bahwa kemandirian emosional adalah bagaimana seseorang mampu lepas dari ketergantungan orang lain. Ayah Roehana merupakan seorang *Hoofd Djaksa* atau Kepala Jaksa pemerintahan Belanda, tetapi kedudukan ayahnya yang tinggi tersebut tidak menjadikan Roehana tumbuh menjadi sosok anak yang manja dan bergantung kepada ayahnya. Atas inisiatifnya sendiri Roehana ingin mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Kehadiran Kerajinan Amai Setia, membuat perempuan-perempuan pada masa itu dapat mempelajari berbagai keterampilan yang bernilai ekonomi. Hasil keterampilan perempuan tersebut memiliki nilai jual, sehingga perempuan tidak lagi bergantung kepada suaminya dari segi ekonomi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Roehana Kudus bahwa untuk melawan ketidaksetaraan gender pada perempuan, maka perempuan harus mencerdaskan pola pikir dan mandiri secara ekonomi. Dilansir dari https://dkp3a.kaltimprov.go.id/, menurut Mochamad Nur Arifin, saat perempuan memiliki penghasilan sendiri, maka perempuan akan menginvestasikan pendapatannya kembali kedalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya serta pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga kualitas hidup keluargnya menjadi lebih baik. Dengan demikian, kemandirian emosional perempuan akan mengoptimalkan kapasitas dan potensi perempuan.

Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai segala hal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, serta yang penting dan yang tidak penting. Adat dan tradisi lokal Minangkabau yang membatasi akses pendidikan bagi perempuan merupakan bentuk ketidakadilan bagi kaum perempuan. Roehana berpikir bahwa untuk menjadi perempuan yang sesungguhnya, maka perempuan harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi

pekerti luhur, taat beribadah, serta terampil yang kesemuanya dapat dicapai apabila perempuan memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga adat dan tradisi lokal Minangkabau yang ada pada saat itu merupakan sesuatu yang salah bagi Roehana. Dengan demikian, Roehana memiliki cita-cita untuk mendirikan sekolah perempuan khusus bagi kaum perempuan.

Kemandirian tingkah laku merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Terbatasnya sekolah bagi kaum perempuan pada masa itu, membuat Roehana akhirnya mengambil keputusan untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan, meskipun pada awalnya ditentang oleh berbagai pihak. Pada waktu itu, mendirikan sekolah bagi kaum perempuan berarti sama saja melawan adat dan tradisi lokal Minangkabau. Akan tetapi, Roehana tetap teguh terhadap pendiriannya dan berdirilah Kerajinan Amai Setia. Roehana bertanggung jawab atas pengetahuan yang dipelajari di sekolah tersebut dimana Roehana terjun langsung menjadi guru yang mengajarkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama bagi murid-muridnya. Selain itu, dalam Kerajinan Amai Setia, Roehana juga berfokus pada peningkatan kualitas produk sulam yang dibuat oleh perempuan Koto Gadang dengan motif-motif sulaman yang lebih beragam, sehingga lebih menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan demikian, Kerajinan Amai Setia tumbuh menjadi lembaga ekonomi yang berkembang dengan sangat pesat.

Dari pembahasan tersebut, maka nilai kemandirian yang tercermin dalam peranan dan perjuangan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat dapat menjadi sumber belajar sekaligus sumber inspirasi bagi generasi muda masa kini. Kemandirian merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter. Nilai kemandirian menjadi sangat penting karena semakin seseorang tumbuh, maka mereka akan berhadapan dengan situasi masa depan yang terus mengalami perubahan, sehingga seseorang terus berproses menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, perlunya sikap kemandirian dalam diri seseorang karena dengan kemandirian seseorang terlatih dan terbiasa dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik yang dapat mengatur setiap tindakannya.

SIMPULAN

Kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan yang menganut sistem matrilineal. Kebudayaan ini menjungjung tinggi kehormatan perempuan serta menempatkan perempuan dalam posisi yang terpenting dalam keluarga. Namun, karena pentingnya posisi perempuan dalam keluarga dalam kebudayaan ini menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam ranah publik. Hal-hal yang berkaitan keputusan dan kekuasaan bersifat keluar dipegang sepenuhnya oleh laki-laki, bahkan akses pendidikan pada masa itu pun hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Kaum perempuan tidak dapat bersekolah karena anggapan dari para tokoh dan masyarakat bahwa pendidikan terpenting bagi perempuan adalah rumah tangga dan agama, sehingga sekolah bagi perempuan dirasa tidak penting. Terbatasnya akses pendidikan bagi kaum perempuan melahirkan bentuk ketidaksertaan gender pada masa itu. Kaum perempuan dipingit, dilarang bersekolah, dan harus melayani suaminya. Mereka rawan mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi oleh kaum laki-laki. Atas dasar itu, maka tokoh perempuan bernama Roehana Kudus berusaha untuk melawan ketidaksetaraan gender tersebut dengan pendidikan yang mencerdaskan pola pikir perempuan dan ekonomi perempuan serta persebaran pemikiran Roehana melalui surat kabar agar mencapai pada perempuan-perempuan di berbagai daerah.

Pada tahun 1911, Roehana Kudus berhasil mendirikan sekolah khusus bagi kaum perempuan bernama Kerajinan Amai Setia. Di Kerajinan Amai Setia perempuan mendapatkan

pembelajaran cara untuk membaca, menulis, berhitung, dan mendapatkan pelajaran agama. Selain itu, di Kerajinan Amai Setia juga perempuan diajarkan berbagai kererampilan yang hasil keterampilan tersebut memiliki nilai ekonomi. Tak berhenti sampai disitu, Roehana Kudus pun menerbitkan surat kabar bernama *Soenting Melajoe* pada tahun 1912 yang juga merupakan surat kabar perempuan pertama di Nusantara yang di dalamnya termuat tulisan-tulisan mengenai perempuan.

Dari kesuluruhan perjuangan dan peranan Roehana Kudus 1911-1920, melahirkan nilai-nilai kemandirian yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar generasi muda masa kini untuk menumbuhkan sikap kemandirian. Kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian nilai, dan kemandirian tingkah laku. Kemandirian emosional tercermin dalam Roehanan Kudus yang tidak tumbuh menjadi sosok anak yang manja meskipun ayahnya adalah seorang *Hoofd Djaksa* di pemerintahan Belanda. Ia justru berinisiatif untuk mendirikan sekolah khusus bagi kaum perempuan agar mereka mendapatkan akses pendidikan.

Kemandirian nilai tercermin bagaimana adat dan tradisi lokal Minangkabau yang membatasi akses pendidikan bagi perempuan merupakan sesuatu yang salah bagi Roehana Kudus. Bagi dirinya, perempuan sesungguhnya adalah perempuan yang sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, taat beribadah, serta terampil yang kesemuanya dapat dicapai apabila perempuan memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pendidikan juga merupakan suatu hal yang penting bagi perempuan.

Kemandirian tingkah laku tercermin bagaimana Roehana Kudus berani mengambil keputusan untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan, meskipun pada awalnya ditentang oleh berbagai pihak karena sama saja dengan melawan adat dan tradisi yang ada. Hingga berdirilah Kerajinan Amai Setia. Roehana Kudus bertanggung jawab atas pengetahuan yang dipelajari di sekolah tersebut dimana Roehana terjun langsung menjadi guru yang mengajarkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama kepada murid-muridnya. Selain itu, dalam Kerajinan Amai Setia, Roehana juga berfokus pada peningkatan kualitas produk sulam yang dibuat oleh perempuan Koto Gadang dengan motif-motif sulaman yang lebih beragam, sehingga lebih menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan demikian, Kerajinan Amai Setia tumbuh menjadi lembaga ekonomi yang berkembang dengan sangat pesat.

Nilai-nilai kemandirian yang tercermin dalam perjuangan dan peranan Roehana Kudus 1911-1920 di Sumatera Barat dapat menjadi sumber belajar sekaligus sumber inspirasi bagi generasi muda masa kini karena dengan kemandirian seseorang terlatih dan terbiasa dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik yang dapat mengatur setiap tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *LENTERA: Journal of Gendera Children Studies*, *1*(1), 1–18.

Agustiningsih, E. P. (2019). Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *3*(2), 260-275.

Arsa, D. (2017). Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *7*(1), 42-56.

Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Provinsi Kalimantan Timur. (2022). *Perempuan Harus Mandiri dan Berdaya Untuk Memperkecil Kesenjangan Gender*. URL: https://dkp3a.kaltimprov.go.id/2022/07/23/perempuan-harus-mandiri-dan-berdaya-untuk-memperkecil-kesenjangan-gender/. Diakses pada tanggal 26 Maret 2023 pukul 19.53 WIB.

Febrina, R. C. (2021). *Peranan Rahmah El Yunusiyyah Dalam Pendidikan Perempuan Sumatera Barat Pada Tahun 1923-1937* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).

Hajir, M. (2020). *Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013 Edisi Revisi* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Hanani, S., & Khairat N. (2020). Ruhana Kuddus Pelopor Gerakan Enterpreneur Perempuan Di Minangkabau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, *19*(1), 1-14.

Harpiah, D. (2018). *Peran Raden Ayu Lasminingrat Dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948*. Diploma atau S1 Thesis, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Harruma. I. (2022). *Contoh Subordinasi di Indonesia*. URL: https://nasional.kompas.com/read/2022/02/13/00450051/contoh-subordinasi-di-indonesia#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Subordinasi%20merupakan%20penilaian,posisi%20inferior%20atau%20lebih%20rendah. Diakses pada tanggal 26 Maret 2022 pukul 10.06 WIB.

Helfi, H., & Afriyani, D. (2020). Antara Bundo Kanduang "Feminim" Dan Realistis Di Minangkabau. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, *2*(1), 36-42.

Hera, F. D. B., & Wijaya, D. N. (2014). Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret "Nyai" Hindia Belanda, Abad XVII-XX. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *16*(1), 49-56.

Hidayani, F., & Hardini, I. (2016). Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, *8*(1).

Janti, N. (2019). *Mengenal Rohana Kudus, Wartawan Perempuan Pertama yang Jadi Pahlawan Nasional*. URL: https://historia.id/kultur/articles/mengenal-rohana-kudus-wartawan-perempuan-pertama-yang-jadi-pahlawan-nasional-Db2lQ/page/1. Diakses pada tanggal 23 Maret 2023 pukul 12.47 WIB.

Janti, N. (2019). *Perjuangan Rohana dalam Pendidikan Kaumnya*. URL: https://historia.id/kultur/articles/perjuangan-rohana-dalam-pendidikan-kaumnya-Pdle3/page/1. Diakses pada tanggal 25 Maret 2023 pukul 11.01 WIB.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Jayudha, I. A., & Darmawan, W. (2020). Pendidikan bagi Perempuan Indonesia: Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus (1904-1928). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, *9*(2), 161-174.

Mukarromah, S. (2021). Perempuan dalam Peradaban Ditinjau dari Perspektif Filsafat Rohana Kuddus. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *6*(3), 145-155.

Oktarina, S., & Putra H. P. (2021). Rohana Kuddus: Gender Dan Gerakan Sosial-Politik. *Journal of Feminism and Gender Studies*, *1*(2), 59-74.

Qolbi, I. N. (2018). *Pendidikan Untuk Perempuan di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyyah, dan Rasuna Said 1901-1950*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Riawan, Y. (2016). *Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Data Demografi (Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.

Selvira, P., & Utomo, P. (2021). Gender Discourses Analysis: Representasi Bias Gender Dan Pengaruhnya Pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidai'yah. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, *3*(2), 155-168.

Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, *7*(1), 158-182.

Supardan, D. (2015) *Teori-Teori Belajar dan Pebelajaran: Dari Zaman Klasik Sampai Behaviorisme*. Bandung: Yayasan Rahardja.

Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, *3*(2), 127-139.

Zed, M., & Chaniago, H. (2018). *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ruhana Kuddus Tokoh Perempuan yang Mendahului Zaman*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.